

**DAMPAK REMAJA PUTUS SEKOLAH TINGKAT SEKOLAH
MENENGAH ATAS/MADRASAH ALIYAH DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP UPAYA PEMBENTUKAN
KEPRIBADIAN DI DESA KAMPIRI KECAMATAN
PAMMANA KABUPATEN WAJO**

Nurdalia

Institut Agama Islam (IAI) As'adiyah Sengkang

***ABSTRACT:** This study describes the impact of high school dropout adolescents Madrasah Aliyah and its implications for personality formation efforts with the main problem of impact of dropping out of school adolescents on personality formation, discusses aspects of coaching for high school dropouts / madrasah aliyah in Kampiri village, Pamana district and implications for efforts to shape the personality of adolescents with high school dropouts / madrasah aliyah in the village of Kampiri, Pamana sub-district, Wajo district. This problem is deeply rooted and difficult to solve and there is chaos in the community. Therefore, the authors want to know and research further about the impact of adolescents dropping out of high school levels of high school / madrasah aliyah and how aspects of development and implications and efforts in shaping adolescent personality. Answering these problems, the author uses research methods including descriptive qualitative research types, namely by describing, analyzing, the research approach used by researchers, namely the educational educational approach, psychological approach, and sociological approach with data collection methods by means of observation, interviews or interviews, study. documentation and library research. The data analysis method used is data reduction, data display (data presentation), conclusion drawing (data verification) combined with inductive and comparative analysis. The results of the research on the impact of teenagers dropping out of school at the high school / madrasah aliyah level on the formation of adolescent personality, namely unemployment, juvenile delinquency and poverty and aspects of coaching teenagers who drop out of school, namely Package C, parent motivation, operational assistance, socialization, operational funding assistance and skills development. Implications for efforts to shape the personality of teenagers who drop out of school at high school / madrasah aliyah levels in kampiri village, pammana sub-district, wajo district with the package C program and operational funds can increase the standard of living independently, and increase knowledge and reduce low economic burdens apart from Package C people's motivation parents and socialization foster enthusiasm for adolescents and better understand the nature of education accompanied by skill development so that unique and valuable works are created.*

***Keywords:** Teens, Dropouts, Personality building*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan pendidikan agar manusia mengenal tuhan (memahami hukum manusia sebagai makhluk tuhan) selaras dengan tujuan diciptakannya manusia sebagai makhluk tuhan, manusia harus menyadari fungsinya hidup didunia. Kondisi putus sekolah menghambat kesadaran manusia sebagai wakil (khalifah) Allah. Faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan kepribadian yaitu faktor fisik (seperti gangguan otak, mengkonsumsi obat terlarang), faktor lingkungan sosial budaya (seperti krisis politik, ekonomi, keamanan, masalah sosial yang dapat menimbulkan depresi), faktor diri sendiri (seperti tekanan emosional dan identifikasi atau imitasi terhadap orang lain yang berkepribadian menyimpang).¹ al-Qur'an dan Sunnah. Al-Qur'an misalnya memberikan prinsip penting bagi pendidikan, yaitu penghormatan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, serta memelihara kebutuhan sosial.²

Putus sekolah bukan merupakan salah satu permasalahan pendidikan yang tak pernah berakhir. Masalah ini telah berakar dan sulit untuk dipecahkan penyebabnya, tidak hanya karena kondisi ekonomi, tetapi ada juga yang disebabkan oleh kekacauan dalam keluarga. Dalam penelitian ini remaja putus sekolah adalah remaja yang sudah lulus dan akan tetapi tidak melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi dan putusnya kesinambungan pendidikan remaja sehingga tidak dapat melanjutkan ke kelas berikutnya. Oleh karena itu penulis ingin mengetahui dan meneliti lebih jauh tentang dampak remaja putus sekolah tingkatan SMA sederajat dan implikasinya terhadap pembentukan kepribadian remaja.

Kaitan antara permasalahan di desa kampiri dengan kepribadian remaja dizaman sekarang, implikasi akidah remaja berpengaruh terhadap pendidikan sehingga menimbulkan Memburuknya nilai moral yang disebabkan kurangnya didikan dari berbagai lembaga (formal, informal, non formal) dan mempengaruhi perkembangan remaja. Mengingat begitu pentingnya kesadaran baik dari pendidik maupun orang yang dididik maka penulis tertarik untuk meneliti tentang "*Dampak Remaja Putus Sekolah Tingkatan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah dan Implikasinya Terhadap Upaya Pembentukan kepribadian di Desa Kampiri Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo.*

B. Tujuan

1. Untuk mengetahui dampak Remaja putus sekolah tingkatan sekolah menengah atas/ Madrasah Aliyah terhadap pembentukan kepribadian remaja (studi kasus) didesa kampiri kecamatan pammana kabupaten wajo.

¹Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 11.

²Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Cet. IV; Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2002), h. 9.

2. Untuk menelusuri aspek pembinaan terhadap remaja putus sekolah tingkatan menengah atas/ madrasah aliyah di desa Kampiri Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo.
3. Untuk mendeskripsikan Implikasi terhadap Upaya membentuk kepribadian remaja putus tingkatan sekolah menengah atas/madrash aliyah di Desa Kampiri Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo.

II. METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian berkenaan dengan sosial pendidikan, jenis penelitian *deskriptiv kualitatif*, yakni penelitian berkenaan dengan sosial pendidikan.³Jenis penelitian *deskriptif kualitatif*, yaitu menguraikan, menganalisis, dan menghubungkan antara dua variabel, serta menganalisa Dampak Putus Sekolah dan Perkembangan Remaja di Desa Kampiri.

B. Desain Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan pendekatan kependidikan, pendekatan psikologi dan pendekatan sosiologis. Metode pengumpulan data dengan observasi terstruktur, wawancara terstruktur, dan *library reseach*. Metode analisis data ditempuh dengan cara reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Observasi, yaitu pengamatan yang dilakukan terhadap dua objek terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan yang ditempuh peneliti melalui observasi langsung dan tidak langsung.⁴ Secara langsung artinya peeliti mengamati dengan terlibat langsung terhadap objek ditempat terjadinya atau berlangsungnya peristiwa yaitu di Desa Kampiri. Sedangkan observasi tidak langsung peneliti menempuh melalui pengamatan terhadap objek penelitian melalui perantara masyarakat yang berkediaman di Desa Kampiri. Wawancara atau *interview*, teknik pengumpulan data untuk mengetahui dan memperoleh data serta informasi secara langsung yang lebih mendalam terhadap responden dan jumlah respondennya.⁵ Dalam hal ini, penulis melakukan wawancara atau tanya jawab langsung kepada informan, antara lain masyarakat yang menetap di Desa Kampiri, segenap tokoh yang dikemukakan serta informan lain yang dianggap dapat memberi data dan informasi. Peneliti melakukan wawancara atau tanya jawab langsung kepada informan, antara lain masyarakat yang menetap di Desa Kampiri, segenap tokoh yang

³Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Cet V; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), h. 6.

⁴Amirul Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), h. 129.

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 194

dikemukakan serta informan lain yang dianggap dapat memberi data dan informasi.⁶ *Library Reseach*, yaitu suatu cara pengumpulan data melalui penelusuran dan kajian kepustakaan. Peneliti mengumpulkan sejumlah literatur yang ada kaitannya dengan materi pokok penelitian in. Peneliti mengumpulkan buku yang sudah diterbitkan atau dipublikasikan mengenai dampak putus sekolah dan perkembangan remaja.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Kampiri Kecamatan pammana Kabupaten Wajo. Desa Kampiri terdiri dari dua Dusun yaitu Dusun Kampiri dan Dusun Teppobatu.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Putus Sekolah

Putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya kejenjang pendidikan selanjutnya. Misalnya seorang warga masyarakat/ anak yang hanya mengikuti pendidikan di Sekolah Dasar (SD) sampai kelas lima, disebut putus sekolah SD (belum tamat SD/ tanpa STTB). Demikian juga seorang warga masyarakat yang ber-STTB SD kemudian mengikuti pendidikan di SMP sampai kelas dua saja, disebut putus sekolah SMP, dan siswa yang putus sekolah sebelum tamat SMA/MADRASAH ALIYAH serta yang tidak tamat di Perguruan tinggi.⁷ Putus sekolah dapat terjadi akibat dari berbagai persoalan dalam aspek politik, ekonomi, hukum, budaya, dan sebagainya. Putus sekolah adalah murid yang tidak dapat menyelesaikan program belajarnya sebelum waktunya selesai atau murid yang tidak tamat menyelesaikan program belajarnya. Definisi diatas dapat disimpulkan putus sekolah adalah siswa atau mahasiswa keluar dari sekolah sebelum tamat sekolah, berhenti dan tidak melanjutkan sekolahnya karena adanya hambatan tertentu sehingga tidak mencapai sampai selesai dan tidak mendapatkan ijazah.

B. Dampak Remaja Putus Sekolah

Remaja adalah individu yang mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, terjadinya peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif mandiri. Remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun.⁸ Faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan kepribadian yaitu faktor fisik (seperti gangguan otak, mengkonsumsi obat terlarang), faktor lingkungan sosial budaya (seperti krisis politik, ekonomi, keamanan, masalah

⁶Wina Sanjaya, "*Penelitian Tindakan Kelas*" *Penelitian Tindakan Kelas* (Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), h. 45.

⁷Yayasan Kesejahteraan Keluarga Pemuda"66", *Putus Sekolah Masalah Penanggulangan* (Cet. I; Jakarta: Yayasan Kesejahteraan Keluarga Pemuda "66", 1982), h. 247.

⁸ Kartini Kartono, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pioner Jaya, 1987), h. 9.

sosial yang dapat menimbulkan depresi), faktor diri sendiri (seperti tekanan emosional dan identifikasi atau imitasi terhadap orang lain yang berkepribadian menyimpang).⁹ Masa remaja tidak lepas dari masalah termasuk dalam ranah kepribadian. Dinamika kepribadian itu bersifat dinamis sehingga menimbulkan dampak dalam berbagai dimensi. Kepribadian seseorang memiliki tipe kepribadian yang berbeda digambarkan melalui gejala-gejala secara natural seiring dengan lingkungan sosial dan lingkungan keluarga.¹⁰ Timbulnya berbagai masalah dalam dunia pendidikan seperti putus sekolah beberapa eksek yang dapat terjadi karena tidak mencapai cita-cita, tujuan dari pendidikan itu sendiri diantaranya ialah

1. Menghambat Pembangunan

Berkembangnya dunia telah banyak mempengaruhi struktur sosial masyarakat atau lapisan masyarakat diantaranya dari segi budaya, sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya luar misalnya merebaknya peminum hamar, melanggar asusila tatanan kesopanan serta banyaknya pemakai narkoba terutama pada usia 16 sampai 20 tahun, munculnya berbagai isu tentu saja mempengaruhi produksi yang ada di Indonesia. Semakin banyak jumlah penduduk Indonesia mengalami putus sekolah maka akan menurunkan usaha produktif, sebab dengan demikian hasil produksi tidak bisa berkembang karena terserap oleh konsumsi penduduk. Krisis lingkungan yang dialami oleh masyarakat dunia telah mendapat respon lingkungan dan kelompok hijau.¹¹ Remaja dituntut dapat mengembangkan masyarakat. Selain masyarakat pemerintah dan pihak kelembagaan sekolah berkewajiban memprioritaskan pembangunan tanah air, bangsa dan negara.

2. Kenakalan Remaja dikriminalitas

Asal mula kenakalan remaja karena faktor lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, faktor budaya (berkurangnya atau menghilangnya pranata masyarakat yang selama ini menjaga keseimbangan atau harmoni dalam masyarakat). Kenakalan remaja maupun kriminalitas terjadi mengingat faktor usia muda, yang mempunyai emosi tidak terkendali, tidak hanya seseorang yang memiliki usia muda orang berkecukupan pun yang telah mempunyai pekerjaan dapat menyimpannya serta faktor remaja putus sekolah.¹² Keterlibatan anak dalam proses peradilan pidana mengantarkan anak dalam berbagai penderitaan baik fisik maupun psikis, kasus peradilan yang biasanya melibatkan remaja yaitu kasus narkoba, narkoba pada awalnya hanya digunakan sebagai alat bagi upacara

⁹Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 11.

¹⁰Sumardi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2005), h. 294.

¹¹Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat; Wacana dan Praktik* (Cet. I; Bengkulu: PT. Fajar Inteprema Mandiri, 2013), h. 1

¹²H. Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan; Perangkat Sistem Pengajaran Modul* (Cet. VI; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h. 129.

ritual keagamaan dan disamping itu juga dipergunakan untuk pengobatan.¹³ Sejalan dengan perkembangan kolonisasi maka perdagangan narkoba semakin tumbuh subur dan pemakaian candu secara besar-besaran sehingga menimbulkan keprihatinan bagi masyarakat inter-nasional, mengingat dampak yang ditimbulkan akibat penyalahgunaan narkoba yang sangat berbahaya bagi kehidupan bangsa dan bernegara. Dampak kenakalan remaja yaitu tenaga kerja yang tidak terampil, tingkat produksi rendah, pengangguran, kemiskinan dan kebodohan. Pendidikan disebut “tarbiyah” yang berarti, memproduksi, menanggung, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menjinakkan dan pengasuhan manusia pada fase awal kehidupan yakni pada tahap perkembangan dan kanak-kanak hingga sepanjang hayat. Proses pendidikan memberikan pengetahuan atau mengajarkan pengetahuan.¹⁴ Pertama pendidikan tempat mengolah bakat yang dimiliki oleh individu, semakin tinggi jenjang pendidikan remaja keterampilan yang dimiliki semakin berkembang, akan tetapi apabila bakat itu terhenti akibat putus sekolah, keterampilan yang dimiliki oleh remaja tidak tersalurkan dan tidak dididik oleh pendidik pendidikan. Tidak terdidiknya keterampilan yang dimiliki akan mencetak tenaga kerja yang tidak terampil. kedua Peningkatan produksi mekanisasi diperlukan keahlian. Apabila tidak mengenyam pendidikan maka tingkat produksinya akan lebih kecil dibanding apabila seseorang memiliki keahlian. ketiga Putus sekolah dan lapangan kerja adalah dua faktor penting diantara sekian banyak yang menyebabkan adanya pengangguran. Tenaga kerja yang menganggur tidak memenuhi persyaratan keahlian bagi lapangan kerja yang tersedia. tiadanya keahlian maka tenaga kerja ini tidak bisa diterima dilapangan kerja yang tersedia. Sekolah menjadi jalan utama kemajuan dan perkembangan umat manusia, sekolah merupakan sumber pencerahan ideologi dan kematangan intelektual, penyelamatan dari kebodohan serta keburukan, ilmu pengetahuan adalah salah-satunya cara melindungi orang melawan kebodohan.¹⁵ Keempat kebodohan dengan kemiskinan keduanya saling berkaitan, orang yang bodoh berpotensi dalam kemiskinan, karena bodohnya, maka tidak bisa mengolah atau memanfaatkan kekayaannya.

C. Faktor Penyebab Remaja Putus Sekolah

Faktor penyebab remaja putus sekolah yaitu faktor ekonomi dan faktor lingkungan. Faktor ekonomi menjadi faktor penyebab yang paling mendominasi putus sekolah. Ketidakmampuan ekonomi keluarga dalam menopang biaya pendidikan yang berdampak terhadap masalah psikologi remaja sehingga remaja tidak bisa bersosialisasi dalam pergaulan dengan teman sekolahnya. Keluarga miskin cenderung timbul berbagai masalah yang berkaitan dengan pembiayaan hidup anak, sehingga anak sering dilibatkan

¹³Koesno Adi, *Diversi Tindak Pidana Narkoba Anak* (Cet. II; Semarang: Setara Pers, 2014), h. 4.

¹⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 34.

¹⁵Baqir Sharif al Qarashi, *Seni Mendidik Islami*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), h. 78.

untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sehingga merasa terbebani dengan masalah ekonomi sehingga mengganggu kegiatan belajar dan kesulitan mengikuti pelajaran. masa peralihan remaja cenderung seperti orang dewasa, hanya saja belum matang perkembangan jiwanya, segi emosi dan sosialnya masih memerlukan waktu untuk berkembang menjadi dewasa. Remaja memiliki beberapa kepribadian yang khas termasuk dorongan prestasi.¹⁶ Pengaruh lingkungan terdiri dari lingkungan keluarga (faktor internal), lingkungan sosial (eksternal). Keluarga adalah salah-satu elemen pokok pembangunan identitas pendidikan, menciptakan proses naturalisasi sosial, membentuk kepribadian, serta memberi berbagai kebiasaan baik pada anak yang akan terus bertahan selamanya. Dengan demikian, keluarga merupakan benih awal penyusunan kematangan mengikuti orang tua dalam berbagai kebiasaan dan perilaku, melalui keluarga remaja mendapatkan bahasa, nilai-nilai, serta kecenderungan orang tua. Dalam interaksi edukatif antara orang tua dan anak dalam kapasitasnya sebagai peserta didik, orang tua sebagai pendidik harus sedapat mungkin memahami anaknya sebagai objek pendidikan. Kesalahan dalam pemahaman hakikat anak sebagai peserta didik akan menjadi kegagalan total.¹⁷ Keluarga menyumbang secara langsung pada pembangunan peradaban umat manusia dan hubungan asosiatif diantara manusia membawa seseorang untuk belajar prinsip sosiologi serta kaidah, etika dan moralitas. Fungsi keluarga dapat diklasifikasikan dalam beberapa fungsi yaitu keluarga dipandang sebagai pranata sosial yang memberikan legalitas, kesempatan dan kemudahan bagi para anggotanya untuk memenuhi kebutuhan dasar biologisnya, Keluarga (dalam hal ini ayah) mempunyai kewajiban untuk menafkahi anggotanya (istri dan anak). Suami berkewajiban memberi makan dan pakaian kepada para istri dengan cara yang ma'ruf (baik), Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Keluarga berfungsi sebagai "transmitter budaya atau mediator", Keluarga berfungsi sebagai miniatur masyarakat yang mensosialisasikan nilai atau peran hidup dalam masyarakat yang harus dilaksanakan oleh para anggotanya, Keluarga berfungsi sebagai pelindung bagi para anggota keluarganya dari gangguan, ancaman atau kondisi yang menimbulkan ketidaknyamanan (fisik-psikologis) para anggotanya, Untuk melaksanakan fungsi ini, keluarga harus diciptakan sebagai lingkungan yang memberikan kenyamanan, ketentraman, keceriaan, kehangatan yang penuh semangat bagi anggotanya, Keluarga berfungsi sebagai penanaman nilai agama kepada anak agar mereka memiliki pedoman hidup yang benar. Lingkungan masyarakat merupakan salah-satu wadah atau pendidikan luar sekolah sebagai sistem baru yang dikenalkan kepada umum secara resmi. sistem pendidikan luar sekolah berarti adanya suatu pola tertentu untuk melakukan pekerjaan/Fungsi yakni mendidik, pekerjaan/fungsi sistem pendidikan formal Pendidikan

¹⁶Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia, 1991), h. 139.

¹⁷Rosleny Marliani, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 246.

luar sekolah menekankan pada penyebaran program teori dan praktek secara relatif, pengaruh pendidikan luar sekolah adalah berdampak pada pembangunan nasional mencakup pengetahuan, keterampilan, dan berpengaruh pada nilai-nilai program.¹⁸ Kelangsungan interaksi dalam kelompok masyarakat memiliki tanggung jawab besar dalam memilih gagasan kolektif terhadap semua gagasan individu yang ada dalam masyarakat. Karena dalam suatu masyarakat atau kelompok yang lebih kecil ada banyak manusia hidup bersama, maka gagasan dari sebagian besar individu yang menjadi warga masyarakat atau anggota kelompok tergabung dalam kompleks gagasan yang lebih tinggi yaitu gagasan kolektif.¹⁹ Lingkungan sekolah termasuk faktor eksternal Remaja yang sudah duduk di bangku SMP atau SMA umumnya menghabiskan waktu sekitar 7 jam sehari di sekolahnya. Ini berarti hampir sepertiga dari waktunya setiap hari dilewatkan remaja di sekolah. Tidak mengherankan pengaruh sekolah terhadap perkembangan jiwa remaja cukup besar.²⁰ Lingkungan yang paling berhubungan dengan kondisi remaja adalah lingkungan di sekitarnya dan lingkungan sekolah, lingkungan di sekolah adalah tempat sehari-hari dalam bersosialisasi bersama teman-temannya, tentunya juga dengan pergaulan yang baik dan buruk. Berada disini dan bergaul langsung dengan teman sekolahnya merupakan cara terbaik seorang remaja berkomunikasi dipenuhi dengan pergaulan negatif dan juga pergaulan positif. Kelompok awal bagi seseorang pada fase remaja dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial adalah kelompok teman sebaya. Remaja mulai belajar bergaul dan berinteraksi dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Teman sebaya terdiri atas beberapa orang anak yang usianya yang tidak jauh berbeda berinteraksi satu dengan lainnya melalui kegiatan bermain bersama. Salah satu alasan remajaberrgabung dalam kelompok teman sebaya yakni menemukan jati dirinya. identitas yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, perannya dalam masyarakat dalam usaha mencari perasaan kesinambungan dan kesamaan yang baru, para remaja harus memperjuangkan kembali perjuangannya dari tahun lalu dan remaja senantiasa bersiap menempatkan idola remaja sebagai pembimbing dalam mencapai identitas remaja”.²¹ Masa remaja mempunyai kontak yang intensif dengan teman sebayanya. Remaja saling mempengaruhi satu sama lain, remaja berusaha untuk menjadi anggota suatu kelompok teman sebaya. Masa remaja sebagian berasal dari keinginan remaja untuk dapat diterima oleh kelompok dan sebagian dari kenyataan bahwa remaja menggunakan waktu yang lebih banyak dengan teman sebaya. perilaku menyimpang karena berawal dari persepsi, anggapan atau keyakinan keliru yang dibawa di lingkungan masyarakat kekelompok teman sebaya, melanggar dan tidak mau menerima aturan yang sah menurut hukum, akan tetapi penyimpangan misalnya

¹⁸Soelaiman Joesoef, *Pendidikan Luar Sekolah* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h.52.

¹⁹Koenjaningrat, *Sejarah Teori Anropologi* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1987), h. 91.

²⁰Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Cet. 14; Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 150.

²¹Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1980), h. 208.

penyalahan narkoba awalnya ditawarkan oleh seseorang atau sekelompok teman sebaya, agar mau mencoba memakainya. Penawaran terjadi dalam situasi santai pada kehidupan sehari-hari, Oleh karena itu anak dan remaja perlu meningkatkan kewaspadaan.²² Perkembangan manusia dapat dilihat dari multidimensi baik fisik maupun non fisik, perkembangan itu umumnya berlangsung secara sistematis, progresif dan berkelanjutan, namun demikian sifat nonfisik dapat berkembang secara acak dalam hal kepatuhan kepada norma agama dan moral.²³ Remaja menginginkan harmonisasi dan dukungan emosi dalam persahabatan, mengikuti norma yang berlaku di kelompok, meskipun tidak ada paksaan secara langsung. Remaja akan menyamakan tingkah laku, hobi, gaya hidup, penampilan agar tidak beda dari rekannya dan dapat diterima sebagai bagian dari kelompok. Remaja yang menjadi kelompok menyimpang mengikuti norma yang berlaku di kelompoknya dan akan menyamakan tingkah lakunya. Apabila sebuah geng motor melakukan aksi atau perilaku agresif, maka para anggotanya juga menyamakan perilakunya dengan norma yang berlaku.

D. Dampak Remaja Putus Sekolah Tingkat Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah Terhadap Pembentukan Kepribadian di Desa Kampiri Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo

Akibat putus sekolah adalah pengangguran. Pengangguran merupakan masalah yang serius bagi di desa kampiri, di desa dikatakan maju apabila masyarakatnya bisa hidup sejahtera termasuk minimnya angka pengangguran. Di desa kampiri angka pengangguran salah satu penyebabnya adalah pendidikan yang belum bisa dijangkau oleh masyarakat. Sedangkan dalam dunia kerja banyak lowongan bagi mereka yang mempunyai ijazah, itupun kebanyakan dibuka untuk lulusan minimal jenjang SMA/SMK, tentu hal ini menjadi masalah bagi mereka yang putus sekolah.²⁴ Pengangguran yang disebabkan putus sekolah kebanyakan adalah pengangguran yang tidak terlatih, hal ini akan lebih mempersulit mereka untuk mencari pekerjaan karena kurangnya kompetensi yang dimiliki yang mengakibatkan masalah sosial seperti kemiskinan Khususnya di desa kampiri ini merupakan masalah yang umum.²⁵ Remaja di Desa Kampiri Kecamatan pammana kabupaten wajo yang putus sekolah menghadapi permasalahan karena tidak mendapatkan pekerjaan yang layak akibat tidak memiliki ijazah dan ilmu pengetahuan²⁶.

²²Lydia Harlina Martono, Satya Joewana, *Pencegahan dan Penanggulangan Penanggulangan Narkoba Berbasis Sekolah; Buku Panduan Untuk Guru, Konselor, dan Administrator* (Cet. I; Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2006), h. 18.

²³Sudarwan Danim, Khairil, *Psikologi Pendidikan; dalam Perspektif Baru* (Cet. II; Bandung: CV Alfabeta, 2011), h. 76.

²⁴ Hasil Wawancara dari Nara sumber Kepala Dusun Desa Kampiri (*Amir Syamsir S. IP*), pada hari Rabu 3 Juni 2015 di Rumah Kadus.

²⁵ Hasil Wawancara dari Nara sumber Imam Desa Desa Kampiri (*H. Muh. Jumardin, S. Ag*), pada hari Senin 15 Juni 2015 di Rumah Iman Desa Kampiri.

²⁶ Hasil Wawancara dari Nara sumber Kepala Dusun Desa Kampiri, Amir Syamsir S. IP.

Beban yang dipikul pemerintah semakin berat, hal ini semakin menunjukkan peran pemerintah yang belum optimal dalam membantu untuk mendapatkan haknya. Membicarakan mengenai hak, pendidikan merupakan hak yang harus diperoleh oleh setiap orang, negara wajib untuk melindungi hak anak dan memfasilitasi remaja untuk memperoleh hak yang sama seperti yang diperoleh teman sebayanya, Hak asasi manusia adalah hak dari setiap manusia yang dibutuhkan untuk pembangunan manusia seutuhnya. Hukum positif adalah pranata sosial yang dibutuhkan oleh semua manusia untuk melaksanakan hak asasi manusia. Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi Setiap anak berhak atas satu identitas diri dan status kewarganegaraan Setiap anak berhak untuk beribadah menurut agamanya, berpikir, dan berekspresi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya, dalam bimbingan orang tua Setiap anak berhak untuk mengetahui orang tuanya, dibesarkan, dan diasuh oleh orang tuanya sendiri, bagi anak yang menyandang cacat juga berhak memperoleh pendidikan luar biasa, sedangkan bagi anak yang memiliki keunggulan juga berhak mendapatkan pendidikan khusus.²⁷ Pengangguran akan mempengaruhi keadaan psikologis anak yaitu menimbulkan stress, sehingga terjerumus dalam perilaku yang buruk serta lebih muda terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya. Akibat tidak adanya pekerjaan, remaja cenderung setiap harinya dihabiskan dengan bergaul dengan teman sebayanya. kenakalan remaja. Pada era globalisasi ini kenakalan remaja sudah menjadi hal yang lumrah di masyarakat, terlebih masyarakat terpengaruh karena pergaulan bebas. Kenakalan remaja misalnya minum minuman keras, terlibat tawuran, kebutan dijalan, perkelahian, serta yang mengganggu ketentraman masyarakat seperti perampokan, penodongan, penyimpangan yang terjadi menunjukkan menurunnya moral bangsa dikarenakan kurangnya pendidikan serta perhatian orang tua, bisa juga karena kurangnya penanaman nilai dan norma pada remaja, sehingga banyak kasus penyimpangan pada remaja.²⁸ Remaja adalah generasi penerus dari bangsa ini, dan melalui pendidikan diharapkan menghasilkan anak muda yang tangguh serta dapat memikirkan serta peduli akan nasib bangsanya. Pendidikan sangat berperan untuk menghasilkan generasi emas di masa yang akan datang dan sebagai wadah untuk mengarahkan manusia menjadi manusia yang baik serta berkelakuan baik sesuai norma dimasyarakat, jika fenomena penyimpangan ini dibiarkan terus-menerus, Indonesia tidak akan bisa menjadi bangsa yang maju. kurangnya kesempatan kerja disebabkan karena pendidikan yang rendah, kurangnya keterampilan, mental yang kurang memadai. Pendidikan sebagai penyalur remaja untuk memasuki dunia kerja, di dalam pendidikan remaja diajarkan untuk menjadi calon pekerja yang kompeten dalam bidangnya. Dunia

²⁷ Hasil Wawancara dari Nara sumber Imam Desa Desa Kampiri, *H. Muh. Jumardin, S. Ag.*

²⁸ Hasil Wawancara dari Nara sumber Kepala Desa Kampiri (*Kamaluddin S. Sos*), pada hari Minggu 30 Agustus 2015 di Rumah Kepala Desa.

kerja lebih memprioritaskan bagi yang berpendidikan, oleh karena itu putus sekolah berakibat ketidakjelasan masa depan anak, kecuali jika memiliki *skill* atau bakat yang dapat diasah. Remaja di desa kampiri yang mengalami putus sekolah cenderung membantu orang tuanya memenuhi kebutuhan keluarga misalnya membantu mengolah sawah, meneruskan bisnis orang tuanya dan adapula yang bekerja sebagai tukang buruh karena minimnya lapangan pekerjaan.²⁹ Kemiskinan dan kebodohan. Kebodohan diakibatkan karena minimnya wawasan atau ilmu yang dimiliki remaja putus sekolah, sehingga ada yang masih belum bisa berhitung, membaca dan menulis diantara mereka. Hal ini antara lain disebabkan oleh kemalasan, pengaruh dari lingkungan sekitar (Perubahan sosial dan teman sebaya).³⁰ Pendidikan yang rendah dan minimnya ilmu pengetahuan umum dan keagamaan berdampak dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam memenuhi kebutuhan sandan pangannya karena tidak memiliki pekerjaan. Semakin lama menganggur maka akan menimbulkan kemiskinan, kemiskinan menyebabkan kebodohan dan sebaliknya kebodohan menyebabkan kebodohan. Putus sekolah juga akan mempengaruhi pola pikir anak tersebut di masa mendatang, akibatnya menganggap pendidikan tidak penting.³¹

E. Aspek Pembinaan Remaja Putus Sekolah Tingkat Menengah Atas/Madrasah Aliyah di Desa Kampiri Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo

Aspek pembinaan terhadap remaja putus sekolah tingkatan sekolah menengah atas Solusi yang pertama adalah melalui kejar paket atau Pusat Belajar Kegiatan Masyarakat. Kejar paket merupakan pendidikan nonformal yang dapat membantu anak-anak putus sekolah, untuk kejar paket A diperuntukan bagi yang tidak tamat SD, kejar paket B bagi yang tidak tamat SMP dan sederajat serta kejar paket C untuk yang tidak lulus SMA sederajat. Kegiatan belajarnya pun tidak genap seminggu, dan pesertanya tidak dibatasi oleh usia, menekankan pentingnya motivasi orang tua kepada anaknya untuk sekolah, sehingga remaja/anak akan lebih semangat untuk sekolah karena merasa ada yang mendukung penuh. Dorongan merupakan kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan harapan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan, memberikan kesempatan kepada anak yang kurang mampu dan memberikan beasiswa untuk menunjang remaja yang putus sekolah. Memfasilitasi atau Dana Khusus bagi remaja yang tidak dapat mengenyam pendidikan karena kurangnya fasilitas dan sarana yang memadai, membangun dan memperbaiki gedung sekolah, taggap memberikan transportasi yang lebih memadai, serta memberikan fasilitas penunjang-penunjang kegiatan belajar mengajar ditambah lagi pengadaan seragam sekolah dan buku paket gratis, Pembinaan keterampilan yang dilaksanakan dirumah warga desa kampiri. Karya yang di buat yaitu kerampilan pembuatan gerabah, kursi dan meja. Peserta pembinaan

²⁹ Hasil Wawancara dari Nara sumber Kepala Desa Kampiri, *Kamaluddin S. Sos.*

³⁰ Hasil Wawancara dari Nara sumber Kepala Desa Kampiri, *Kamaluddin S. Sos.*

³¹ Hasil Wawancara dari Nara sumber Imam Desa Desa Kampiri, *H. Muh. Jumardin, S. Ag.*

keterampilan di desa kampiri kecamatan Pammana Kabupaten Wajo dari kalangan masyarakat kampiri dari dua Dusun yaitu Dusun Teppobatu dan Dusun Kampiri termasuk didalamnya remaja yang mengalami putus sekolah, mengubah pola pikir masyarakat, dengan cara sosialisasi. Untuk mengubah pola pikir masyarakat dibutuhkan sosialisasi kepada mereka, pemerintah harus lebih aktif mengadakan sosialisasi ke masyarakat yang masih tradisional, memberikan pemahaman akan pentingnya pendidikan.

F. Implikasi Terhadap Upaya Membentuk kepribadian Remaja Putus Sekolah Tingkat Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah di Desa Kampiri Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo

Pelaksanaan pembelajaran untuk pendidikan kesetaraan tersentral dalam PKBM (pusat kegiatan belajar masyarakat) yang ada di setiap kecamatan. PKBM ini dapat membawahi beberapa kejar paket yang ada dimasing-masing desa dalam satu kecamatan. PKBM memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat di mulai dari PAUD (pendidikan anak usia dini), KF (Keaksaran Fungsional, Paket A, Paket B, Paket C (kelompok Belajar Usaha). Pembelajaran dalam pendidikan kesetaraan, sistem pendidikan kesetaraan tidak bisa disamakan dengan sistem pembelajaran di sekolah formal.

Pada pendidikan kesetaraan, sistem pembelajaran cenderung luwes sesuai dengan kesepakatan penyelenggara PKBM dengan remaja yang belajar. Paket pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian, penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk pemerintah daerah. Motivasi orang tua terhadap remaja dengan cara memberikan pujian, karena dengan memberikan pujian menambah kepercayaan diri sehingga lebih semangat belajar, memberikan iming-iming kepada remaja berupa hadiah sebelum anak melakukan kegiatan belajar sehingga remaja yang telah tumbuh menjadi dewasa berminat untuk melanjutkan sekolah yang telah terkendala sebelumnya. Individu terbentuk karena adanya motivasi dari keluarga sehingga remaja tergugah untuk lebih giat belajar. Motivasi belajar menyadarkan kedudukan awal belajar, menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar yang dibandingkan dengan teman sebaya, membesarkan semangat belajar, menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja, Dana bos untuk sekolah menengah atas merupakan program pemerintah untuk mendukung pelaksanaan rintisan program wajib belajar 12 tahun, tujuannya membantu biaya operasional sekolah, mengurangi angka putus sekolah SMA/MA, mewujudkan keberpihakan pemerintah (*affirmative action*) bagi siswa miskin SMA/MA (*fee waive*) dan membantu (*discount fee*) tagihan biaya sekolah bagi siswa miskin, meningkatkan kualitas proses pembelajaran di sekolah. Satuan biaya BOS SMA sederajat sebesar Rp. 1.200.000/siswa/tahun, Sosialisasi memberikan pemahaman terhadap masyarakat mengenai peran pendidikan, manfaat pendidikan dalam kehidupan sehari-hari, membantu remaja memperoleh haknya untuk sekolah, menambah pengetahuan atau menambah wawasan, mendapatkan informasi sebab akibat gejala yang terjadi dalam permasalahan sosial misalnya terjadinya

pengangguran disebabkan karena kurangnya ilmu pengetahuan yang didapatkan dibangku sekolah, minimnya bakat yang dimiliki. semaraknya perkelahian antar sesama remaja. Hal itu terjadi karena kurangnya didikan nilai-nilai spiritual.

IV. SIMPULAN

1. Meningkatnya pengangguran, terlibatnya kenakalan remaja, dan kurangnya peluang pekerjaan
2. Kejar paket atau Pusat Belajar Kegiatan Masyarakat (PBKM), menekankan pentingnya motivasi orang tua kepada anaknya untuk sekolah, aspek yang ketiga adalah memberikan bantuan operasional siswa bagi remaja yang miskin, dan aspek yang keempat yaitu pembinaan keterampilan seperti pembuatan gerabah. Kursi dan meja dan yang terakhir yaitu dengan cara sosialisasi pendidikan, menekankan arti penting dari pendidikan.
3. Peningkatan taraf hidup yang mandiri ilmu pengetahuan dan teknologi, meningkatkan putus sekolah, membentuk kepribadian remaja melalui program PKBM, keberhasilan belajar melalui motivasi dari lingkungan internal maupun eksternal, dan pengembangan keterampilan remaja yang putus sekolah melalui program Desa sehingga menghasilkan karya yang unik seperti meja, kursi, dan patung tanah liat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Koesno. *Diversi Tindak Pidana Narkotika Ana*. Cet. II; Semarang: Setara Pers, 2014.
- Al Qarashi, Baqir Sharif. *Seni Mendidik Islami*, Cet. I; Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Cet. IV; Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Gunarsa, Singgih. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia, 1991.
- Hadi, Amirul. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005.
- Hurlock, Elizabeth. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 1980.
- Joesoef, Soelaiman. *Pendidikan Luar Sekolah*, Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Kartono, Kartini. *Kamus Psikologi*, Bandung: Pioner Jaya, 1987.
- Koenjaningrat. *Sejarah Teori Anropologi*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1987.
- Makmun, H. Abin Syamsuddin. *Psikologi Kependidikan; Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, Cet. VI; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.

- Marliani, Rosleny. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Martono, Lydia Harlina & Satya Joewana. *Pencegahan dan Penanggulangan Penanggulangan Narkoba Berbasis Sekolah; Buku Panduan Untuk Guru, Konselor, dan Administrator*, Cet. I; Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2006.
- Sanjaya, Wina. "*Penelitian Tindakan Kelas*" *Penelitian Tindakan Kelas*, Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010.
- Sudarwan Danim, Khairil. *Psikologi Pendidikan*; dalam Perspektif Baru, Cet. II; Bandung: CV Alfabeta, 2011.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Cet V; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* Bandung: Alfabeta, 2007.
- Suryabrata, Sumardi. *Psikologi Kepribadian*. Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2005.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- W. Sarwono, Sarlito. *Psikologi Remaja*, Cet. 14; Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Yayasan Kesejahteraan Keluarga Pemuda "66". *Putus Sekolah Masalah Penanggulangan*, Cet. I; Jakarta: Yayasan Kesejahteraan Keluarga Pemuda "66", 1982.
- Yusuf, Syamsu & Juntika Nurihsan. *Teori Kepribadian*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Zubaedi. *Pengembangan Masyarakat; Wacana dan Praktik*, Cet. I; Bengkulu: PT. Fajar Inteprema Mandiri, 2013.